

Perkembangan Kepribadian Secara Spiritual dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi

Oleh: Zaprulkhan

STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka-Belitung.

zaprulkhan_zahra@yahoo.co.id

Abstract

In the perspective of humanistic psychology, personality development is implemented through self-actualization and peak experiences. Self-actualization is a form of actualizing one's passion in line with expectations and potential. While the peak experience is the culmination of the development of man himself when he has found himself at the peak of development using the entire faculty.

For humanistic psychology, the whole development of the human personality rests on the willingness of a person itself and has nothing to do with religion or God. In this context, Said Nursi presents a different perspective. According to Nursi, the development of human personality have to rely on the realm of faith in God. Because faith is a sacred relationship between man and God that became the basis of his spiritual personality development. Similarly, because the human being as a comprehensive mirror that can reflect names of God, the spiritual development of the human personality can be actualized with names of God manifestation. Therefore, this article discusses the development of personality in perspective Said Nursi, which is based on the Quran and Sunnah.

Dalam perspektif psikologi humanistik, perkembangan kepribadian diimplementasikan melalui aktualisasi diri dan pengalaman puncak. Aktualisasi diri merupakan wujud aktualisasi gairah seseorang yang sesuai dengan harapan dan potensinya. Sementara pengalaman puncak merupakan kulminasi perkembangan diri seorang manusia ketika ia telah menemukan puncak perkembangan dirinya dengan menggunakan seluruh fakultasnya. Bagi psikologi humanistik, seluruh perkembangan kepribadian manusia berpijak pada kemauan seseorang itu sendiri dan tidak ada hubungannya dengan suatu agama atau Tuhan. Dalam konteks ini, Said Nursi menyuguhkan perspektif yang berbeda. Menurut Nursi, perkembangan kepribadian manusia harus bersandar pada ranah keimanan kepada Tuhan. Sebab keimanan merupakan sebuah hubungan sakral antara seorang manusia dengan Tuhannya yang menjadi basis perkembangan kepribadian spiritualnya. Demikian pula, karena manusia sebagai cermin komprehensif yang mampu merefleksikan asma-asma

Tuhan, maka perkembangan kepribadian manusia secara spiritual dapat diaktualisasikan dengan memanasifestasikan asma-asma Tuhan tersebut. Karena itu, artikel ini membahas perkembangan kepribadian dalam perspektif Said Nursi yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah.

Kata Kunci: *perkembangan kepribadian, spiritual, Said Nursi*

Pendahuluan

Ketika berbicara mengenai perkembangan kepribadian, dalam kajian psikologi proses puncak perkembangan kepribadian manusia bisa diekspresikan dengan beragam konsep, seperti aktualisasi diri, individuasi, kebebasan produktif, kebebasan esensial, atau pun pengalaman puncak.¹ Dalam perspektif psikologi, semua buah perkembangan kepribadian manusia secara ideal itu tidak harus berbasis atau berhubungan dengan agama atau keyakinan spiritual tertentu. Baru setelah memasuki angkatan psikologi keempat, psikologi transpersonal, wacana proses perkembangan psikologi manusia mulai bisa menampung aspirasi sekaligus berhubungan dengan agama.² Di sini, perkembangan kepribadian manusia bukan hanya bersifat psikologis tapi juga mulai menyentuh ranah spiritual.

Dalam konteks ini, Bediuzzaman Said Nursi menawarkan perspektif yang berbeda. Menurut Said Nursi, proses perkembangan kepribadian seseorang tidak pernah bisa lepas dari aspek keberagamaan dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan. Menurut Said Nursi, setiap manusia sejatinya memiliki potensi agung yang telah Tuhan letakkan dalam dirinya. Dengan semua potensi tersebut, manusia mampu mengembangkan diri hingga menggapai kualitas yang sangat mengagumkan dan melampaui semua makhluk ciptaan Tuhan. Meskipun demikian, dalam pandangan Said Nursi semua potensi istimewa tersebut tidak akan pernah dapat teraktualisasikan secara sempurna tanpa adanya hubungan yang benar antara manusia dan Tuhannya.

Dalam *Risalah al-Nur*, Said Nursi menguraikan cukup banyak argumentasi yang bisa mengaktualisasikan perkembangan kepribadian secara spiritual setiap insan secara ideal. Namun secara global, dalam artikel ini akan

¹ Konsep-konsep tersebut dikonstruksi oleh berbagai psikolog ternama, seperti Carl Rogers, Carl Jung, Erich Fromm, Rollo May, dan Abraham Maslow. Lihat dalam Carl Rogers, *On Becoming a Person* (Boston: Houghton Mifflin, 1961); Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia* (Jakarta: Grasindo2004), h. 232-242; Erich Fromm, *Escape from Freedom* (New York: Rinehart & Winston, 1941); Rollo May, *Man's Search for Himself* (New York: Norton, 1953); Abraham Maslow, *Toward a Psychology of Being* (New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1968).

² Wacana mengenai perkembangan dan perjumpaan antara psikologi dan agama, lihat dalam Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2003), h. 94-143.

disuguhkan empat faktor yang akan mengantarkan manusia menggapai perkembangan kepribadian secara optimal, yakni; (1) Melalui cahaya keimanan kepada Tuhan, (2) Melalui pengabdian secara holistik (ibadah) kepada Tuhan, (3) Memanifestasikan asma Allah yang terefleksi dalam diri mereka, dan (4) Mengikuti jalan al-Qur'an atau jalan *hakikat*. Dengan demikian, tulisan ini akan mengkaji proses perkembangan kepribadian secara spiritual dalam perspektif Said Nursi yang mencakup keempat faktor di atas.

Wacana Perkembangan Kepribadian dalam Psikologi

Dalam psikologi, para psikolog memiliki pandangan yang berbeda di antara mereka ketika mengartikan kepribadian. Dalam penelitian Jess Feist dan Gregory J. Feist, Gordon Allport adalah salah satu psikolog yang mampu mendefinisikan kepribadian secara komprehensif. Menurut Allport secara etimologi *personality* berasal dari bahasa Yunani *persona*, yang merujuk pada topeng teatrikal yang digunakan dalam drama Yunani klasik oleh aktor-aktor Romawi selama abad pertama atau kedua sebelum Masehi. Sedangkan secara terminologi, Allport mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pikirannya.³

Menurut Jess Feist dan Gregory J. Feist, Allport memilih setiap frase yang digunakan dalam definisinya dengan hati-hati supaya setiap kata dapat menyampaikan dengan tepat apa yang ingin dikatakannya. Istilah *organisasi yang dinamis* mengimplikasikan integrasi atau saling keterkaitan dari beragam aspek kepribadian. Kepribadian merupakan sesuatu yang terorganisasi dan terpola. Akan tetapi, organisasi ini selalu dapat berubah; sehingga digunakan kata “dinamis”. Kepribadian bukan merupakan organisasi yang statis, namun terus menerus berkembang dan berubah. Istilah *psikofisik* menekankan pada pentingnya aspek psikologis maupun aspek fisik dari kepribadian. Kata lain yang digunakan dalam definisi yang mengimplikasikan tindakan adalah *menentukan*, yang memberikan gagasan bahwa “kepribadian adalah sesuatu dan melakukan sesuatu”. Dengan perkataan ini, kepribadian tidak hanya sekedar topeng yang kita kenakan, ataupun hanya sekedar perilaku. Kepribadian merujuk pada individu yang berada di balik tampilan luarnya, manusia di balik tindakannya.

Melalui *karakteristik*, Allport berharap untuk mengimplikasikan “individual” atau “khas”. Kata “karakter” semula berarti suatu tanda atau ukiran, istilah yang memberikan arti terhadap apa yang Allport maksud dengan “karakteristik”. Semua manusia memberikan tanda atau ukiran khas mereka pada tiap kepribadian mereka, serta karakteristik perilaku dan pikiran mereka membuat mereka berbeda dengan yang lainnya. Karakteristik ditandai dengan

³ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, terj. Smita Prahita Sjahputri (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 85.

ukiran khas atau tanda, agar tidak dapat diduplikasi oleh orang lain. Kata *perilaku* dan *pikiran* merujuk pada apa pun yang dilakukan oleh orang tersebut. Kedua kata tersebut adalah istilah majemuk yang dimaksudkan untuk meliputi perilaku internal (pikiran) dan perilaku eksternal, seperti kata-kata dan tindakan.

Definisi komprehensif Allport atas kepribadian memberikan gagasan bahwa manusia adalah produk dan proses; manusia mempunyai struktur terorganisir, sementara pada saat yang bersamaan, mereka memproses kemampuan untuk berubah. Pola hadir bersama dengan pertumbuhan, sedangkan aturan dengan diversifikasi. Sehingga kepribadian mencakup sistem fisik dan psikologis; meliputi perilaku yang terlihat dan pikiran yang tidak terlihat; serta tidak hanya merupakan *sesuatu*, tetapi *melakukan* sesuatu. Kepribadian adalah substansi dan perubahan, produk dan proses, serta struktur dan perkembangan.⁴

Meskipun demikian, semua wacana kepribadian yang diungkapkan oleh Allport masih berfokus pada perkembangan kepribadian manusia yang bersifat psikologis, belum menyentuh ranah spiritual manusia. Baru ketika memasuki angkatan psikologi keempat, psikologi transpersonal, perkembangan kepribadian manusia mulai memasuki ranah spiritualnya. Sebab dalam psikologi transpersonal, proses pemahaman tentang sosok manusia yang lengkap sudah mulai diperhitungkan dengan melibatkan dimensi spiritual sekaligus kemampuan untuk melakukan transendensi diri dari kungkungan sempit egonya.⁵ Wacana singkat tentang pengertian perkembangan kepribadian di atas menjadi pintu masuk yang mengantarkan kita memasuki pembahasan mengenai proses perkembangan kepribadian secara spiritual dalam perspektif Said Nursi.

Perkembangan Kepribadian Secara Spiritual

Dalam Risalah al-Nur, Said Nursi menguraikan cukup banyak tahapan-tahapan atau proses yang bisa mengantarkan seorang manusia mengalami perkembangan kepribadian secara spiritual. Namun di sini secara garis besar hanya akan dieksplorasi empat faktor bagi perkembangan kepribadian secara spiritual dalam pandangan Said Nursi.

1. Berpijak pada Keimanan kepada Tuhan

Dalam perspektif Said Nursi, perkembangan kepribadian manusia mesti berada dalam lingkaran keimanan kepada Tuhan. Setiap manusia, secara

⁴ *Ibid.*, hlm. 86.

⁵ Pada level psikologi transpersonal inilah, manusia yang mampu mengembangkan dirinya secara maksimal menjadi manusia yang cerdas secara spiritual dan dalam kajian psikologi terbaru disebut juga dengan kecerdasan spiritual. Lihat dalam Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ*, terj. Rahmani Astuti dkk (Bandung: Mizan, 2001); Bandingkan dengan Khalil Khavari, *Spiritual Intelligence* (Ontario: White Mountain Publications, 2000).

fitriah memang telah memiliki potensi besar yang telah Tuhan letakkan dalam diri mereka. Bagi Nursi, setiap manusia merupakan *masterpiece* Tuhan yang luar biasa serta mukjizat kekuasaan-Nya yang paling lembut dan paling agung. Sebab Tuhan telah menciptakan manusia sebagai salah satu makhluk istimewa yang mampu mengaktualisasikan seluruh manifestasi *asma Allah*. Dia telah menciptakan manusia sebagai pusat orbit seluruh prasasti-Nya serta menjadikannya sebagai miniatur dan model dari seluruh entitas alam semesta.⁶

Akan tetapi, bagi Nursi, semua jejak prasasti Tuhan yang berada dalam diri manusia akan benar-benar mempunyai makna yang aktual jika manusia benar-benar memiliki keimanan kepada Sang Pencipta. Sebab keimanan merupakan bentuk hubungan, penisbatan, atau afiliasi antara seorang hamba dengan Penciptanya. Semua potensi yang ada dalam diri manusia tidak bersifat independen dan berdiri sendiri. Potensi-potensi itu bersumber sekaligus hasil anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan alasan inilah, ketika seseorang hamba akan mengaktualisasikan potensi-potensi besarnya, ia harus memiliki kesadaran keimanan kepada Sang Pencipta yang telah mengaruniai semua potensi agung tersebut. Di sini, manusia sejatinya tidak pernah bisa melepaskan ikatan sakral tersebut kepada Tuhan untuk menggapai puncak aktualisasi semua potensi-potensinya yang ia miliki secara ideal-spiritual.

Sebaliknya, ketika manusia tidak memiliki ikatan keimanan kepada Tuhan atau *kufur*, dalam pandangan Nursi, seluruh makna prasasti *asma* Tuhan yang penuh hikmah dalam diri manusia menjadi lenyap dalam kegelapan dan tidak bisa teraktualisasikan secara bermakna. Sebab tanpa prinsip keimanan, maka seorang hamba telah memutuskan hubungan sakral Sang Pencipta. Ketika hubungan sakral ini terputus, manusia hanya mempunyai aspek material semata dan tidak lagi memiliki nisbat pada aspek spiritual. Sedangkan aspek material karena bersifat semu dan fana, maka ia tidak menjadi standard untuk menilai aktualisasi potensi-potensi besar manusia.

Bercermin pada argumentasi di atas, kita melihat bahwa Said Nursi tidak berbicara pada dimensi perkembangan manusia secara fisik, sebab perkembangan tersebut sudah pasti akan terjadi dengan sendirinya seiring perjalanan sang waktu. Nursi sangat menekankan pada perkembangan spiritual manusia yang tidak akan bisa dicerabut dari ranah keimanan kepada Tuhan. Dalam *Risalah al-Nur*, Nursi berulang kali menegaskan bahwa setiap manusia sebenarnya memiliki fakultas-fakultas intrinsik yang bersemayam dalam kalbu, jiwa, dan inteleknya yang tidak dianugerahkan oleh Tuhan kepada mereka hanya untuk mengarah pada dimensi material kehidupan duniawi yang bersifat temporal dan tidak signifikan. Justru ketika piranti-piranti potensi spiritual dalam diri manusia itu hanya digunakan untuk segala orientasi sempit material

⁶ Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy Jilid 1 (Jakarta: Anatolia, 2011), h. 413-414.

semata niscaya potensi-potensi tersebut akan rusak.⁷ Dengan demikian, menjadi jelas bahwa aktualisasi potensi-potensi dalam diri manusia agar mempunyai makna, harus berpijak pada ranah keimanan kepada Tuhan.

2. Melalui Pengabdian/Ibadah kepada Tuhan

Faktor kedua dalam perkembangan kepribadian manusia meniscayakan setiap hamba melakukan pengabdian kepada Tuhannya. Faktor pengabdian ini sebagai konsekuensi lanjutan dari faktor keimanan. Di sini keimanan tidak boleh berhenti pada dimensi keimanan *an sich*, tapi mengharuskan implementasi dalam bentuk pengabdian kepada Tuhan yang seluas-luasnya. Dalam konteks ini, Nursi menguraikan bahwa pada diri manusia terdapat dua sisi yakni mengarah pada kehidupan semu dunia dari sisi egoisme dan mengarah pada kehidupan abadi dari sisi pengabdian.

Pada sisi pertama, menurut Said Nursi, manusia merupakan makhluk yang lemah. Keinginan manusia selemah sehelai rambut, kekuatan manusia dibatasi oleh bakat yang sangat terbatas, kehidupan manusia sependek kilatan cahaya jika dibandingkan dengan kehidupan dunia, dan eksistensi material kita adalah sesuatu yang amat kecil yang akan membusuk. Dalam dunia ini, manusia tidak lebih dari anggota suatu spesies yang lemah di antara spesies-spesies yang lain yang tidak terhingga banyaknya yang tersebar di seluruh alam semesta.⁸

Sedangkan pada sisi kedua, khususnya bila dilihat dari ketidakberdayaan dan kefakiran yang mengarah pada pengabdian kepada Tuhan, manusia memiliki kelapangan yang luas dan bersifat inklusif. Sang Pencipta Yang Maha Bijaksana telah menanamkan dalam diri manusia sebuah ketidakberdayaan tak terhingga dan kefakiran tak terkira sehingga ia bisa menjelma sebuah cermin komprehensif yang merefleksikan manifestasi yang tidak terbatas atas kasih sayang dan kekuasaan, kekayaan dan kemurahan Tuhan. Dengan pengabdian itulah, manusia akan memperoleh kekuatan yang tak terbatas dan kekayaan hakiki yang tak terhingga.

Dalam rangka memperkuat argumentasi tersebut, Nursi menyuguhkan analogi yang menarik. Manusia sebenarnya laksana benih karena manusia memiliki potensi untuk menggapai dan memperoleh kesempurnaan. Sebutir benih diberkahi oleh Tuhan yang Maha Kuasa dengan potensi besar dan ditakdirkan untuk menimbulkan dampak. Sesuai dengan program Takdir, ia seharusnya ditanam di dalam tanah untuk berkembang menjadi sebatang pohon “sempurna” melalui ibadahnya berdasarkan bahasa potensinya. Jika ia menyalahgunakan potensinya untuk menarik zat-zat yang berbahaya, ia akan segera membusuk di sebuah tempat yang sempit. Tetapi, jika ia menggunakan

⁷ Said Nursi, *The Words*, trans. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002), h. 331.

⁸ Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Ahad*, terj. Sugeng Heriyanto (Jakarta: Siraja, 2003), h. 122-123.

potensinya dengan tepat, dan patuh terhadap ketentuan *Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan* (QS 6: 95), maka ia akan muncul dari tempat yang sempit dan tumbuh menjadi sebatang pohon yang menakjubkan. Selain itu, sifatnya yang kecil dan khusus akan merepresentasikan kebenaran yang luas dan universal.

Esensi kita juga dilengkapi oleh Yang Kuasa dengan potensi besar dan disertakan oleh takdir dengan program-program penting. Jika kita mempergunakan potensi dan kecakapan spiritual kita di dunia yang sempit ini di bawah tanah kehidupan duniawi untuk memuaskan kesenangan diri dan ajakan setan, maka akan merugi, menjadi sebutir benih yang membusuk, karena kesenangan yang tidak signifikan selama kehidupan yang singkat. Dengan demikian kita akan berangkat dari dunia ini dengan beban spiritual yang berat pada jiwa-jiwa kita yang malang. Tetapi sebaliknya menurut Nursi, jika kita menanam benih potensi kita di dalam “tanah ibadah” dengan “air Islam” dan “cahaya iman” sesuai dengan ketentuan al-Qur’an, dan jika kita menggunakan kecakapan spiritual kita untuk tujuan sejati mereka, kita akan tumbuh menjadi pepohonan agung yang abadi yang cabang-cabangnya merentang hingga Alam Barzakh dan dunia di mana amal perbuatan kita mendapatkan bentuk-bentuk spesifik di akhirat.⁹

Dengan demikian perkembangan kepribadian manusia secara hakiki hanya terwujud dengan mengorientasikan perangkat-perangkat esensialnya berupa kalbu, jiwa, dan akalinya beserta seluruh fakultas manusia lainnya menuju kehidupan abadi dengan menunaikan tugas pengabdian sesuai dengan masing-masing fakultas manusia tersebut. Pada titik inilah, tidak berlebihan jika Nursi menegaskan bahwa fitrah manusia dengan sejumlah fakultas-fakultas intrinsik yang telah Tuhan letakkan padanya merupakan bukti otentik bahwa ia tercipta untuk menunaikan sebuah pengabdian kepada Tuhannya. Sehingga perkembangan kepribadian manusia hanya bisa teraktualisasikan secara sempurna dengan memanifestasikan keimanan mereka dalam tataran pengabdian kepada Tuhan dalam arti seluas-luasnya.

Kiranya saya tidak mampu mengekspresikan bagaimana ibadah bisa mengaktualisasikan perkembangan kepribadian manusia secara sempurna seindah gambaran Nursi: *“What extends this exalted spirit of man is worship. What develops and reveals his abilities is worship. What differentiates and clarifies his desires is worship. What realizes his hopes is worship. What expands his ideas and takes them under order is worship. What places a limit on his powers of passion and anger is worship. What removes the rust of nature, which tarnishes his external and inner faculties and senses, is worship. What makes man attain to the perfection for which he is destined is worship.*

⁹ *Ibid.*, h. 123-125.

The most exalted, the subtlest relation between worshipper and Worshipped One, servant and Maker, is worship."¹⁰

3. Memanifestasikan Asma Tuhan

Dalam *Risalah al-Nur*, Said Nursi berulang kali menyatakan bahwa manusia merupakan karya terbaik Tuhan yang mampu merefleksikan sifat-sifat Tuhan secara paripurna. Dalam diri manusia, Tuhan sudah menanamkan potensi agung di mana manusia bisa menampilkan seluruh keagungan *asma* Tuhan secara aktual pada diri mereka. Dalam pandangan Nursi, Manusia bisa menjadi cermin yang mengimplementasikan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, terangkum dalam tiga dimensi kehidupan manusia.¹¹ *Pertama*, sebagaimana kegelapan malam menunjukkan adanya cahaya, semua manusia melalui kelemahan dan ketidakberdayaannya, kefakiran dan kemiskinannya, kekurangan dan segala cacatnya menunjukkan adanya kekuatan dan keperkasaan Allah, kekayaan dan kemuliaan-Nya serta kecukupan dan kesempurnaan-Nya.

Melalui lisan kelemahan, kekurangan, dan ketidakberdayaan, secara intrinsik manusia menyeru Allah, *al-Qadir wal Qahhar*, Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Lewat bahasa kefakiran dan kemiskinannya, secara alami manusia selalu memanggil Allah *al-Razzaq wa al-Ganiy*, Tuhan Yang Maha Pemberi Rizki dan Maha Kaya. Meminjam kalimat indah Nursi secara langsung: *"Like you learn of His Name of Provider through hunger, come to know also His Name of Healer through your illness"*¹², "Sebagaimana dengan rasa lapar engkau bisa berkenalan dengan kemuliaan *asma* Allah sebagai *al-Razzaq*, Tuhan Yang Maha Pemberi Rezeki, maka dengan penyakit yang menyelubungi dirimu engkau juga diantarkan untuk memahami kesucian *asma* Allah sebagai *al-Syaafi*, Tuhan Yang Maha Menyembuhkan."

Begitulah seterusnya, dengan segala sifat-sifat kekurangannya, manusia senantiasa bergantung kepada seluruh sifat-sifat Allah Yang Maha Sempurna. Di sini, kita sebagai manusia merefleksikan sifat-sifat Tuhan secara pasif yakni dalam segala aspek kelemahan dan kekurangan kita yang membutuhkan kasih sayang Tuhan yang mampu memuaskan dahaga kebutuhan kita secara komprehensif.

Kedua, sebagai makhluk ciptaan terbaik, manusia memiliki potensi-potensi, seperti kekuatan, kemampuan, kekuasaan, pemilikan, pendengaran, dan penglihatan. Setiap kekuatan dan kemampuan tersebut, pendengaran dan penglihatan mereka, serta pengetahuan dan pemikiran yang mereka punyai hakikatnya adalah bersumber dari Allah yang Maha Kuat dan Maha Kuasa,

¹⁰ Bediuzzaman Said Nursi, *The Short Words* (Eng. trans.) (Istanbul: Sozler Publications, 1993), h.96.

¹¹ Nursi, *Words*, h. 718-719.

¹² Bediuzzaman Said Nursi, *The Flashes*, trans. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Publication, 2000), h. 268.

Maha Melihat dan Maha Mendengar, serta Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Memiliki segalanya. Semua potensi-potensi manusia itu merupakan refleksi dari sifat-sifat-Nya yang Dia titipkan kepada setiap hamba-Nya.

Ketiga, sebagai kelanjutan poin kedua, potensi manusia bukan saja bersifat teoretis, melainkan juga berada pada tataran praktis; bukan cuma dalam aspek subjektif, tapi juga objektif; tidak saja secara normatif, bahkan benar-benar menjelma dalam tataran empirik. Ketika manusia membangun sebuah bangunan, ia memmanifestasikan nama-nama Tuhan Sang Pembuat, Sang Pencipta, dan Sang Pemberi Rupa.¹³

Sembilan abad sebelum Nursi, Hujjatul Islam Imam Ghazali sudah menguraikan bahwa manusia yang dicintai Tuhan, maka Dia akan mendistribusikan secercah kehebatan-Nya kepada orang tersebut.¹⁴ Dengan sifat *al-Qawiy* misalnya, Tuhan Yang Maha Mempunyai Kekuatan, Dia akan mentransfer kekuatan kepada orang yang dicintai hingga ia mempunyai kekuatan di luar perhitungan kebanyakan manusia. Sebagai *al-Alim*, Tuhan Yang Maha Mengetahui, Dia akan menganugerahkan pengetahuan kepada hamba yang dicintai-Nya, baik hal-hal yang konkret maupun sebagian yang abstrak. Begitulah seterusnya. Dalam konteks ini, manusia dengan segala potensinya, mampu mendekati sifat-sifat Allah sampai pada tingkat yang tak terbayangkan.

Sehingga melalui pola terbaik dan ciptaan terindah, manusia memperlihatkan nama-nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Makanan dan minuman serta segala kebutuhan manusia yang baik menunjukkan nama-nama Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Memberi. Dengan demikian, dalam semua sistem dan bagian, anggota dan organ tubuh, kecakapan dan fitur jasmani, serta indra dan perasaan manusia memperlihatkan goresan nama-nama Tuhan yang berbeda-beda. Berdasarkan potensi mulia, luhur, dan sakral yang dititipkan oleh Sang Pencipta tersebut dalam diri manusia, Nursi mengajak manusia untuk selalu melakukan refleksi, khususnya tafakur mengenai diri sendiri (*read yourself*) agar bisa mencerminkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Abadi secara holistik dan menjelma manusia yang sesungguhnya (*a true man*).¹⁵

4. Mengikuti Petunjuk al-Qur'an

¹³ Nursi, *Words*, h. 719.

¹⁴ Lihat dalam Abu hamid al-Ghazali, *Al-Ihya 'Ulum al-Din, Jilid IV* (Libanon: Dar al-Fikr, 1993), h. 256-261.

¹⁵ Said Nursi, *Letters*, trans. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Society, 2001), h. 539.

Said Nursi memang mengakui bahwa ada berbagai sarana untuk menggapai kesempurnaan aktualisasi diri manusia, terutama dalam mengenal hakikat diri dan Tuhannya, di samping melalui jalan al-Quran. Dalam tilikan Nursi, paling tidak ada empat sarana yang bisa digunakan untuk menuju kesempurnaan perkembangan spiritual manusia dalam mengenal Tuhan.¹⁶ *Pertama*, jalan para kaum sufi yang bijak pada penyucian diri dan pencerahan ruhani. Dalam *Letters*, Nursi secara eksplisit mengakui beragam manfaat jalan tasawuf yang menawarkan pencerahan bagi orang-orang yang mengamalkannya.

Bahkan dalam salah satu apresiasi Nursi terhadap jalan tasawuf, ia menyatakan bahwa melalui perjalanan dengan hati dan perjuangan tiada henti terhadap godaan setan dan nafsu pribadinya, memungkinkan seorang pelaku tasawuf menjadi manusia sempurna. Yakni dengan menjadi seorang mukmin sejati dan Muslim sempurna sehingga mencapai kebenaran atau esensi iman dan Islam. Oleh karena itu, sebagai hamba Allah yang ikhlas, ia juga menjadi wali dan kekasih Allah, menjadi cermin yang merefleksikan nama dan sifat-sifat-Nya, menjadi patron terbaik dan membuktikan keunggulan umat manusia atas para malaikat. Mereka juga terbang melintasi derajat manusia tertinggi dengan sayap-sayap keimanan dan praktek syariah sehingga mereka bisa meraih kebahagiaan abadi bahkan sejak dalam kehidupan dunia ini.¹⁷

Nursi mengakui bahwa jalan-jalan sufi dapat mengantarkan orang-orang yang mengamalkannya menjadi wali dan kekasih Allah, mampu menghadirkan sifat-sifat Allah secara utuh, menunjukkan keunggulan mereka terhadap para malaikat, dan menampilkan mereka sebagai insan kamil (*perfect human being*) (*human being*). Walaupun Nursi mengakui banyak manfaat dari jalan tasawuf dan metode-metode kaum sufi merupakan pemaknaan mereka terhadap al-Qur'an, namun seiring perjalanan waktu telah banyak terjadi penyimpangan di dalamnya.

Kedua, jalan para teolog (*mutakallim*) yang menggunakan argumentasi-argumentasi logika atau deduktif tentang pemahaman manusia terhadap Pencipta-Nya. Dalam konteks teologi, Nursi pun mengakui bahwa konsep-konsep yang dibangun oleh para teolog awalnya berpijak pada al-Qur'an dan berupaya menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan logika. Namun lagi-lagi, dengan perjalanan waktu, metode-metode teologi menjadi begitu rumit dan terselip berbagai keraguan di dalamnya.

Ketiga, jalan para filsuf. Tentu saja banyak filsuf cemerlang yang telah mengkonstruksi argumentasi-argumentasi brilian yang dapat membawa pencerahan bagi kehidupan manusia. Namun menurut Nursi, banyak pula

¹⁶ Said Nursi, *Al-Matsnawi al-Arabi al-Nuriya*, terj. Ihsan Qasim Salih (Istanbul: Sozler Yayinevi, 1999), h. 427-428.

¹⁷ Nursi, *Letters*, h. 535.

pandangan filsuf yang justru terkontaminasi dengan keraguan dan khayalan-khayalan semu.

Keempat, adalah jalan terbaik al-Qur'an yang suci yang secara transparan mampu menunjukkan singgasana kesempurnaan dengan bahasanya yang menakjubkan, gayanya yang indah, kelugasan argumentasinya yang mempesona, dan kelengkapannya yang tiada tara.¹⁸ Dalam penglihatan Nursi, jalan al-Qur'an adalah jalan yang paling langsung dan paling singkat untuk menuju pencerahan spiritual, sehingga bersifat universal yakni memungkinkan untuk membawa pencerahan bagi semua umat manusia.

Berhubungan dengan jalan terbaik al-Quran, Nursi merumuskan langkah-langkah besar bagi perkembangan kepribadian secara spiritual. Meskipun seluruh jalan yang benar bisa diambil dari al-Quran, menurut Nursi ada beberapa jalan bagi perkembangan kepribadian secara spiritual yang lebih singkat, lebih aman, dan lebih umum ketimbang jalan lainnya. Langkah-langkah yang digali Nursi dari al-Quran mencakup empat jalan besar yaitu pengakuan atas ketidakberdayaan diri (*impotence, al-'ajz*), kefakiran (*poverty, al-faqr*), kasih sayang (*compassion, al-syafaqah*), dan refleksi (*reflection, al-tafakkur*).¹⁹

Meskipun menimba secara langsung dari sumber al-Quran, Nursi juga menegaskan bahwa prinsip-prinsip fundamental jalan-jalan tersebut harus mengikuti Sunnah Nabi Muhammad Saw, menjalankan kewajiban-kewajiban agama, menjauhi dosa-dosa besar, serta menjalankan salat lima waktu dengan istikamah, dan diiringi zikir setelahnya. Dalam pandangan Nursi, semua kewajiban agama, ibadah-ibadah ritual shalat dan diiringi dengan zikir setelahnya secara istikamah, serta menjauhi dosa-dosa besar, dosa kecil, dan pelbagai penyakit hati, merupakan prinsip-prinsip fundamental yang harus dipenuhi terlebih dahulu oleh siapa pun yang akan menjalani pengembangan spiritual diri dalam mendekati Tuhan. Semua prinsip fundamental tersebut terkait erat dengan empat langkah besar yang dikonstruksi oleh Nursi.

Dengan kata lain, jika prinsip-prinsip fundamental di atas ini tidak dilaksanakan, maka empat jalan besar pencerahan kepribadian secara spiritual

¹⁸ Said Nursi secara tegas memang menyatakan bahwa sembilan puluh persen prinsip-prinsip agama yang berhubungan dengan berbagai kehidupan manusia, berada dalam al-Qur'an dan yang sepuluh persen berada dalam penafsiran para ulama. Karena itu, idealnya kita harus menggali langsung dari al-Qur'an bukan disibukkan oleh berbagai pendapat ulama yang terdapat dalam beragam karya mereka. Untuk lebih luasnya lihat dalam Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, terj. Sugeng Hariyanto & Sukono (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 182-184.

¹⁹ Mengenai empat jalan tersebut, Nursi menguraikan secara ringkas dalam, *Letters*, h. 536-540; Lihat juga dalam *The Words*, h. 491-494; dan dalam *Maktubat*, h. 494-497. Di lain tempat, Nursi melukiskan empat jalan tersebut dengan *absolute poverty, absolute impotence, absolute thanks*, dan *absolute ardoer*. Nursi, *Letters*, h. 38.

tidak absah atau tidak akan berarti sedikit pun bagi siapa saja yang mengamalkannya. Kendati demikian, semua prinsip-prinsip fundamental tersebut dalam pandangan Nursi tetap harus dilengkapi dengan langkah-langkah spesifik supaya memudahkan proses pencerahan spiritual. Secara spesifik, Nursi merekonstruksi empat jalan pencerahan spiritual yang akan dieksplorasi satu persatu di bawah ini.

Pertama, pengakuan atas ketidakberdayaan diri di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Menurut Nursi, prinsip ini berpijak pada ayat berikut: “*Janganlah engkau mengatakan/ mengganggu dirimu sendiri suci.*”²⁰ Bercermin pada ayat tersebut, dalam pandangan Nursi, dalam diri manusia ada sebuah kecenderungan alami untuk mencintai dirinya sendiri. Manusia begitu cenderung memuji dirinya sendiri dan hanya mencintai diri sendiri, bukan yang lainnya. Begitu besar ia mencintai dirinya sendiri, sehingga ia mengorbankan segala sesuatu yang lainnya hanya untuk memuaskan keinginan dirinya sendiri. Dari cinta ini, ia menyanjung dirinya sendiri seolah-olah dia yang paling baik ibadahnya dan mengganggu dirinya sendiri terbebas dari segala kesalahan dan dosa. Konsekuensi akhirnya, tanpa disadarinya seolah-olah ia terjebak untuk menuhankan dirinya sendiri.

Secara tidak langsung melalui berbagai kualitas dan kecakapan-kecakapan yang dianugerahkan kepadanya, ia justru memuja dirinya sendiri. Padahal melalui berbagai anugerah tersebut, ia seharusnya menyembah dan mengagungkan Allah, sebagai Muara Pengabdian Hakiki. Dengan demikian, bagi Nursi, ia sudah terperangkap dalam sebuah penyembahan terhadap tuhan-tuhan lain sebagaimana diisyaratkan oleh al-Quran, “*Orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan.*”²¹

Ketidakterdayaan, pada tahap ini hadir dalam rangka untuk mengakui kelemahan dan kekurangan yang ada pada diri manusia setiap waktu di hadapan Tuhannya. Melalui sebuah upaya yang tulus, ketidakberdayaan mengajarkan manusia supaya memandang dirinya sendiri sebagaimana adanya yang memiliki puspa ragam kekhilafan, kesalahan, dan dosa-dosa terutama dalam hubungan pengabdiannya terhadap Tuhan mereka. Tujuannya tidak lain agar ia tidak terperangkap dalam kepongahan diri dan ujub yang justru menjadi penghalang utama dalam menuju pencerahan diri. Dengan alasan inilah, Nursi menegaskan bahwa pengakuan ketidakberdayaan dalam segala aspek kehidupan manusia adalah dalam keterkaitannya dengan Sang Pencipta yang memiliki diri manusia, bukan dalam hubungannya dengan sesama manusia lainnya.²² Inilah sebagai langkah awal menuju pencerahan kepribadian secara spiritual.

²⁰ Q.S. al-Najm, 53: 32.

²¹ Q.S. al-Furqan, 25: 43.

²² Nursi, *Letters*, h. 536.

Kedua, pangakuan atas kefakiran diri terhadap Tuhan Yang Maha Kaya. Di sini, Nursi berpijak pada ayat berikut: “*Dan janganlah engkau seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.*”²³ Ayat tersebut, dalam pandangan Nursi, mengingatkan bahwa manusia cenderung melupakan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan keselamatan hakikinya. Jika ia memikirkan datangnya wajah kematian, ia hanya memikirkannya dalam hubungannya dengan orang lain.

Artinya, ia melihat kelamnya kematian hanya saat mengunjungi orang-orang yang ia saksikan sewaktu dijemput oleh malaikat maut, bukan merenungi bahwa kematian satu waktu pasti akan mengunjunginya. Bila ia melihat kesementaraan dan kehancuran segala urusan duniawi, ia tidak akan menghubungkan dengan dirinya. Hawa nafsu keburukannya selalu memerintahkan agar ketika berbagai kesulitan mengunjunginya, ia harus melupakannya.

Namun tatkala beragam imbalan, keuntungan, dan kesenangan duniawi menyambanginya, ia mau melakukan pengabdian dengan penuh semangat. Di sinilah, melalui tahap ini, seseorang mesti melakukan pembersihan dan penyucian jiwa, serta melatih mengerjakan hal-hal yang sebaliknya, yang berlawanan dengan kesenangan hawa nafsu keburukannya. Ia justru mesti melupakan segala hal yang berhubungan dengan dirinya mengenai kesenangan semu, ambisi, dan kerakusan duniawi.

Sebaliknya, ia harus memikirkan dirinya dalam hubungannya dengan kematian atau mempersiapkan dirinya dalam menyambut datangnya kematian dan melakukan pengabdian yang sebaik-baiknya. Jadi, saat seseorang melupakan kematian, kemusnahan, kesulitan, dan kehancuran, serta hanya senang memburu segala kenikmatan palsu duniawi dan bersifat rakus terhadap imbalan, sejatinya ia telah melupakan kefakiran dirinya yang sesungguhnya.

Ketika ia melupakan kefakirannya yang merupakan kesejatan dirinya yang paling fundamental dalam hubungannya dengan Tuhan, secara tidak langsung ia telah melupakan Tuhan sebagai sumber kehidupannya. Dengan demikian, manusia seyogyanya senantiasa menyadari kekayaan, kemuliaan, keagungan, dan kebesaran Tuhannya Yang Maha Paripurna, dan mengakui kefakiran, kehinadinaan, dan kelemahan dirinya di hadapan Sang Pencipta.²⁴

Berhubungan dengan kefakiran tersebut, Nursi dalam berbagai *Risalah*-nya acapkali menyatakan bahwa seluruh makhluk dari yang terkecil hingga yang terbesar, sejak mulai benda mati hingga makhluk hidup, termasuk manusia, sejatinya berada dalam kondisi papa, fakir, dan bergantung kepada

²³ Q.S. al-Hasyr, 59: 19.

²⁴ Nursi, *Letters*, h. 537.

Allah Dzat Tempat Bergantung.²⁵ Hanya saja, karena manusia memiliki nalar, kesadaran, dan kehendak, mereka seringkali lalai dengan menganggap dirinya kaya dan tidak membutuhkan Tuhan.

Namun dalam pandangan Nursi, manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas, mempunyai keinginan, berakal, dan paling mulia ternyata segala perbuatannya tidak mutlak ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ada faktor-faktor eksternal yang juga mempengaruhi segala tindakannya.²⁶ Menurut Nursi, di antara perbuatan manusia yang paling tampak jelas berasal dari kemaunnya (kehendak bebasnya) adalah makan, berbicara, atau berpikir. Namun, bagi Nursi, sangat diragukan apakah manusia mempunyai peran meski hanya satu persen dalam tindakan-tindakannya, seperti makan dan berbicara yang dilakukan dengan kehendak bebasnya. Hal ini disebabkan makan dan berbicara terkait dengan mata rantai peristiwa yang tertata rapi dan hanya sedikit yang langsung berhubungan dengan keinginan manusia.

Misalnya, di luar semua proses yang berkenaan dengan makan dan fungsinya sebagai nutrisi di dalam sel, maka hanya mengunyah makananlah yang tergantung pada kemaun. Rasa lapar, haus, dan selera makan adalah bersifat eksternal bagi kemaun, sebagaimana kerja independen tubuh. Dalam hal berbicara, kemaun dibatasi oleh hirupan dan hembusan udara yang diperlukan oleh organ-organ suara untuk menghasilkan bunyi. Sebuah kata ibaratnya sebutir benih di dalam mulut, menjadi sebuah pohon ketika diucapkan, menghasilkan jutaan buah yang mencerminkan satu kata tersebut dan memasuki jutaan telinga.²⁷

Dengan argumentasi tersebut, manusia tidak boleh dan tidak layak melupakan Tuhannya sebagai Dzat tempat menggantungkan segala kebutuhannya sekaligus membuktikan kefakiran dirinya sebagai seorang hamba yang miskin, papa, dan fakir. Namun justru bersama kefakirannya terhadap Tuhan semata, ia justru menjelma insan yang paling kaya yang terbebas untuk mengabdikan dan bergantung kepada siapa pun selain Tuhan.

Ketiga, mengharapkan kasih sayang Allah. Langkah ketiga ini menurut Nursi bersandar pada makna ayat berikut: “*Apa saja nikmat yang engkau peroleh dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka hal itu berasal dari kesalahan dirimu sendiri.*”²⁸ Bagi Nursi, ayat tersebut mengajarkan bahwa hawa nafsu yang menguasai manusia selalu menganggap

²⁵ Nursi, *Words*, h. 305, 309 & 694. Lihat juga dalam Nursi, *al-Masnawi*, h. 116 & 128. Demikian pula dalam *Cahaya Ketiga* Nursi melukiskan manusia yang tidak kekal dan keberadaannya bergantung mutlak kepada kekekalan Tuhan Yang Maha Baka. Nursi, *Flashes*, h. 29-34.

²⁶ Nursi, *Masnawi.*, h. 116.

²⁷ Nursi, *The Words*, h. 636-637.

²⁸ Q. S. an-Nisa, 4: 79.

segala kebaikan yang ia lakukan adalah berasal dari dirinya sendiri sehingga ia terperangkap kembali dalam lembah kesombongan dan keangkuhan.

Melalui langkah ketiga ini seseorang mesti mengakui bahwa segala kesalahan dan dosa, ketidakberdayaan dan kekurangan adalah berasal dari dirinya sendiri dan menghayati bahwa segala macam kebaikan dan kebenaran yang ia kerjakan merupakan anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Ia seharusnya bersyukur kepada Tuhan sebagai ganti kepongahan dan menghaturkan puji syukur kepada-Nya ketimbang menyombongkan diri.²⁹

Menurut Nursi, dengan kesadaran ini seseorang mengaplikasikan makna ayat berikut: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwanya.*”³⁰ Pembersihan dan penyucian diri pada tahap ini hanya mungkin terjadi dengan mengetahui kesempurnaannya atas pengakuan ketidaksempurnaannya, kekuatannya dalam persepsi ketidakberdayaannya, dan kekayaannya dalam memahami kemiskinannya yang esensial. Dengan pengakuan tersebut, seorang hamba berlabuh dalam naungan kasih sayang Tuhannya Yang Maha Penyayang.³¹

Nursi menguraikan, pada tempat lain dalam karya yang sama, *Risalah an-Nur*, bahwa ada alasan intrinsik lain mengapa manusia memang harus melabuhkan dirinya di bawah payung cinta dan kasih sayang Ilahi semata. Manusia dianugerahi pelbagai piranti-piranti spiritual yang bersemayam dalam dirinya, berupa jiwa, kalbu, imajinasi, dan seluruh kekuatan lainnya tidak untuk tujuan duniawi yang sempit dan temporal, melainkan demi tujuan pencerahan spiritual dalam menuju ladang ukhrawi yang sangat luas dan kekal.³²

Selain itu, kalbu manusia yang mempunyai predisposisi begitu kuat untuk mencintai keabadian³³ dan kesempurnaan mutlak menunjukkan bahwa Yang Maha Kekal hanya Tuhan Yang Esa dan Kesempurnaan Mutlak pun hanya milik-Nya semata.³⁴ Karena segala sesuatu selain Tuhan bersifat relatif, maka manusia sejatinya cuma mendambakan keabadian absolut yang tunggal yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Begitu pula menurut Nursi, setiap manusia mempunyai fitrah atau kecenderungan yang tak terhingga untuk mencintai kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan hakiki yang memang dengan sengaja Tuhan letakkan dalam diri manusia untuk mengenal-Nya. Dengan predisposisi ini, manusia memang mesti mengorientasikan semua hasrat-hasratnya di bawah cinta dan kasih sayang-Nya semata, sehingga bisa benar-benar utuh dalam mengaktualisasikan potensi spiritualnya.

²⁹ Nursi, *Letters*, h. 538.

³⁰ Q.S. al-Syams, 91 : 9.

³¹ Nursi, *Letters*, h. 538.

³² Nursi, *Words*, h. 331-333.

³³ Nursi, *Flashes*, h. 29-31.

³⁴ *Ibid.*, h. 89-90.

Keempat, melakukan refleksi atau *tafakkur*.³⁵ Langkah terakhir ini juga merujuk pada ayat Al-Quran berikut: “*Tiap-tiap sesuatu pasti mengalami kebinasaan, kecuali Wajah Allah.*”³⁶ Ayat tersebut menurut Nursi mendidik manusia untuk menyadari bahwa di bawah pengaruh buruk hawa nafsu yang menguasai dirinya manusia cenderung menganggap dirinya sendiri benar-benar bebas dan ada dengan sendirinya. Oleh karena itulah, ia melangkah terlalu jauh sehingga mengklaim sejumlah pendewaan atas dirinya sendiri dan memberontak terhadap Penciptanya, yang tentunya lebih berhak untuk disembah.

Berdasarkan hal tersebut, Nursi mengajak manusia agar melihat segala sesuatu selain Tuhan dalam hubungannya dengan sesuatu itu sendiri yang bersifat temporal. Artinya, setiap manusia mesti menyadari bahwa segala sesuatu dan berdasarkan sifat intrinsiknya, benar-benar tidak memiliki eksistensi sejati, bergantung, tidak berlangsung lama, dan akhirnya musnah dalam kefanaan. Sebaliknya, manusia juga harus melihat segala sesuatu yang berada di semesta jagad raya dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Sebab, segala entitas di alam semesta ini dari yang terkecil hingga yang terbesar merupakan cermin yang merefleksikan nama-nama Sang Pencipta Yang Maha Agung dan dibebani dengan berbagai tugas kehidupan. Segala sesuatu hanyalah merupakan saksi, disaksikan, dan menjadikan eksistensinya eksis.

Melalui frase analogis yang berbeda, apabila manusia mengandalkan eksistensi individualnya semata dan lupa atas Sang Pemberi Eksistensi Sejati, ia hanya memiliki cahaya eksistensi individu seperti yang dimiliki seekor kunang-kunang dan tenggelam di dalam kegelapan non-eksistensi dan perpisahan yang tiada bertepi. Apabila sebaliknya, ia meninggalkan keangkuhan dan kesombongan, serta mengenali bahwa ia hakikatnya bukanlah apa-apa kecuali sebuah cermin yang di dalamnya Sang Pemberi Eksistensi Sejati memmanifestasikan diri-Nya, maka ia menjalin hubungan dengan semua makhluk lainnya dan mencapai sebuah eksistensi yang tiada terbatas.

Fakta tersebut dikarenakan siapa pun yang telah menemukan Dzat Yang Mutlak Harus Ada, manifestasi-manifestasi nama-Nya menyebabkan semua hal eksis, sehingga akan membuatnya menemukan segala sesuatu.³⁷ Lagi-lagi di sini Nursi melukiskan alam semesta dan terutama manusia sebagai cermin yang merefleksikan nama-nama agung Sang Pencipta sehingga Dia bisa memmanifestasikan diri-Nya. Dan manusia, dalam perspektif Nursi, memang

³⁵ Dalam sebagian besar karya Risalah al-Nur, sebenarnya Nursi mengajak para pembaca melakukan refleksi atas sebagian besar fenomena kehidupan manusia yang akhirnya harus bermuara pada keyakinan tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara spesifik, refleksi tauhidik ini bisa dilihat dalam *The Seventh Ray: The Supreme Sign*. Lihat Said Nursi, *The Rays*, trans. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Nesriyet, 2006), h. 123-200.

³⁶ Q.S. al-Qasas, 28 : 88.

³⁷ Nursi, *Letters*, h. 538-539.

merupakan makhluk yang paling istimewa yang mampu mengaktualisasikan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara komprehensif.

Pada tahap refleksi ini, Nursi mengingatkan sebuah prinsip fundamental yakni segala eksistensi kehidupan termasuk manusia dan seluruh kegiatan yang berhubungan dengannya jika terlepas dari nilai-nilai ketuhanan, semuanya akan musnah tanpa bekas dalam kefanaan duniawi. Siapa pun yang menambatkan hatinya pada realitas dunia yang fana beserta segala atributnya, dalam alegori Nursi, bagaikan orang-orang yang memegang cermin yang menghadap ke sebuah istana, negeri, atau taman, sehingga istana, negeri, dan taman tersebut tampak di cermin tadi. Namun, jika cermin itu digerakkan dan dirubah sedikit saja, niscaya akan terjadi kekacauan pada gambar cermin tadi.³⁸

Akan tetapi, bila kehidupan manusia dengan segala pernak-pernik kehidupan lain yang menyertainya dikaitkan dengan prinsip-prinsip ilahiah, seluruhnya akan menghasilkan buah keabadian di sisi Tuhan. Di samping manusia mempunyai umur yang bersifat fana, ia juga mempunyai umur yang bersifat kekal ditinjau dari sisi kehidupan kalbu dan ruhaninya. Keduanya akan terus teraktualisasikan secara sempurna dan hidup lewat pengenalan terhadap Tuhan, kecintaan pada-Nya, pengabdian pada-Nya, serta keridhaan kepada-Nya, sehingga segala aktivitas dan usia yang fana menjelma usia yang abadi.³⁹

Karena itu yang paling utama untuk dilakukan manusia serta tugas paling agung yang dimiliki manusia adalah menguatkan ikatan dan hubungan dengan Dzat Yang Maha Kekal dan Agung serta berpegang dengan nama-nama-Nya yang mulia. Sebab, apa yang dikorbankan di jalan Dzat Yang Maha Kekal, niscaya akan menerima sejenis sifat kekal pula. “Kalau demikian, pergunakanlah umurmu di jalan Allah Yang Maha Kekal, sebab segala yang mengarah pada Dzat Yang Maha Kekal akan memperoleh bagian dari manifestasi-Nya yang kekal”,⁴⁰ demikian anjuran Nursi. Dengan demikian, perkembangan kepribadian secara spiritual kehidupan manusia bukan hanya dalam konteks temporal duniawi, tapi juga menghasilkan buah-buah keabadian.

Penutup

Berdasarkan berbagai argumentasi yang telah dieksplorasi di atas, kita melihat bahwa Nursi berupaya mengkonstruksi proses perkembangan kepribadian manusia secara spiritual. Proses tersebut mencakup landasan keimanan dan pengabdian kepada Tuhan, memanifestasikan refleksi *asma* Tuhan yang bersemayam dalam potensi manusia, serta mengikuti petunjuk al-Qur'an yang mencakup empat jalan besar yaitu pengakuan atas

³⁸ Nursi, *Flashes*, h. 159.

³⁹ *Ibid.*, h. 31.

⁴⁰ Nursi menguraikan keharusan hubungan segala kegiatan manusia dengan Tuhan agar membuahkan buah-buah keabadian ini dalam rangka memaknai pula Q.S. al-Qasas 28: 88. Untuk lebih detilnya lihat *Ibid*, h. 29-34.

ketidakberdayaan diri (*impotence, al-'ajz*), kefakiran (*poverty, al-faqr*), kasih sayang (*compassion, al-syafaqah*), dan refleksi (*reflection, al-tafakkur*) yang oleh Nursi disebut sebagai hakikat (*haqiqat*) itu sendiri atau syariah.

Meskipun menimba secara langsung dari sumber al-Qur'an, Nursi juga menegaskan bahwa prinsip-prinsip fundamental jalan-jalan tersebut harus mengikuti Sunnah Nabi Muhammad Saw, menjalankan kewajiban-kewajiban agama, menjauhi dosa-dosa besar, serta menjalankan salat lima waktu dengan istikamah, dan diiringi zikir setelahnya. Dengan demikian, konstruksi proses perkembangan kepribadian secara spiritual Nursi, substansinya adalah kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu hamid. *Al-Ihya 'Ulumuddin, Jilid IV*. Libanon: Darul Fikr, 1993.
- Fromm, Erich. *Escape from Freedom*. New York: Rinehart & Winston, 1941.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian*, terj. Smita Prahita Sjahputri. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Khavari, Khalil. *Spiritual Intelligence*. Ontario: White Mountain Publications, 2000.
- May, Rollo. *Man's Search for Himself*. New York: Norton, 1953.
- Maslow, Abraham. *Toward a Psychology of Being*. New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1968.
- Naisaban, Ladislaus. *Para Psokolog Terkemuka Dunia*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Nursi, Bediuzzaman Said *Al-Kalimat*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy Jilid 1. Jakarta: Anatolia, 2011.
- . *The Words*, trans. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002.
- . *Al-Ahad*, terj. Sugeng Heriyanto. Jakarta: Siraja, 2003.
- . *The Short Words*. (Eng. trans.). Istanbul: Sozler Publications, 1993.
- . *The Flashes*, trans. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Publication, 2000.
- . *Letters*, trans. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Society, 2001.
- . *Al-Matsnawi Al-Arabi Al-Nuriya*, terj. Ihsan Qasim Salih. Istanbul: Sozler Yayinevi, 1999.
- . *The Rays*, trans. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2006

Perkembangan Kepribadian Secara Spiritual
Dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan, 2003.

Rogers, Carl. *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin, 1961.

Vahide, Sukran. *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*. terj. Sugeng Hariyanto & Sukono. Jakarta: Prenada Media, 2007.

Zohar, Danah & Ian Marshall. *SQ*, terj. Rahmani Astuti dkk. Bandung: Mizan, 2001.